

**PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK YANG
MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA DAN NON-
OLAHRAGA DI SMA NEGERI 1 KLIRONG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Ahdienno Chidca Fitranzo Skaladi
NIM. 14601241004

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA DAN NON- OLAHRAGA DI SMA NEGERI 1 KLIRONG

Disusun Oleh:

Ahdienco Chidca Fitranco Skaladi
NIM. 14601241004

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan.

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.
NIP. 196107311990011001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Sujarwo, M.Or.
NIP. 198303142008011012

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahdienno Chidca Fitranto Skaladi

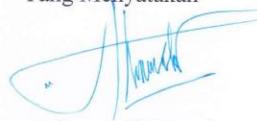
NIM : 14601241004

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dan Non-olahraga di SMA Negeri 1 Klorong

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 11 Februari 2020
Yang Menyatakan



Ahdienno Chidca Fitranto Skaladi
NIM. 14601241004

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA DAN NON- OLAHRAGA DI SMA NEGERI 1 KLIRONG

Disusun Oleh:

Ahdienno Chidca Fitrantri Skaladi
NIM. 14601241004

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal Januari 2020

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan

Sujarwo, M.Or.
Ketua Pengaji/Pembimbing
Saryono, SPd.Jas., M.Or.
Sekretaris Pengaji
Drs. Agus Sumhendartin
Suryobroto, M.Pd.
Pengaji I

Tanda Tangan

Tanggal

11/2020
18/2020
14/2020

Yogyakarta, Februari 2020
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



MOTTO

1. Jangan terlalu banyak bermimpi perbanyaklah berusaha dan mencoba (Ahdiенно)
2. Berbuat baiklah maka kamu dijauhkan dari orang orang yang kurang baik dan didekatkan dengan orang yang baik baik (Ahdiенно)
3. Apa yang kita sombongkan bila merasa kaya tapi masih takut terlihat miskin, kaya menurut saya bukan punya barang mahal dan banyak uang kaya adalah bagaimana kita dapat bersyukur atas segala pemberian Tuhan (Ahdiенно)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini untuk orang yang kusayangi:

1. Ayah dan Bunda tercinta, motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah jemu mendo'akan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup aku membalas cinta Ayah dan Bunda padaku. Maaf sampai saat ini hanya ini yang mampu saya berikan.
2. Ketiga saudaraku tersayang yang selalu menghiburku dan memberika motivasi.

**PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK YANG
MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA DAN NON-
OLAHRAGA DI SMA NEGERI 1 KLIRONG**

Oleh:

Ahdienco Chidca Fitranzo Skaladi

NIM. 14601241004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Metode yang digunakan adalah survei. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong yang berjumlah 25 orang, yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen. Teknik analisis data menggunakan analisis uji-t taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong. Selisih kedisiplinan antara siswa peserta ekstrakurikuler olahraga dan non olahraga sebesar 31,64. Artinya bahwa kedisiplinan siswa peserta ekstrakurikuler olahraga lebih baik daripada non olahraga di SMA Negeri 1 Klirong.

Kata kunci: kedisiplinan, ekstrakurikuler olahraga, non-olahraga

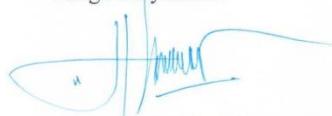
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dan Non-Olahraga di SMA Negeri 1 Klirong“ dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkennaan dengan hal tersebut, perlu disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Sujarwo, M.Or., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
5. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Klirong, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Para pengurus di SMA Negeri 1 Klirong yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Februari 2020
Yang Menyatakan



Ahdienco Chidca Fitrianto Skaladi
NIM. 14601241004

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Hasil Penelitian	11

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori	12
1. Hakikat Disiplin.....	12
2. Hakikat Ekstrakurikuler.....	25
3. Karakteristik Peserta Didik SMA	33
B. Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	37
D. Kerangka Berpikir	37

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian	39
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	45
1. Deskripsi Data Penelitian.....	45
2. Hasil Uji Prasyarat	46

3. Hasil Uji Hipotesis	47
B. Pembahasan	48
C. Keterbatasan Hasil Penelitian	50
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	52
B. Implikasi.....	52
C. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diagram Batang Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dan Non Olahraga di SMA Negeri 1 Klirong	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sampel Penelitian	40
Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket	41
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tingkat Kedisiplinan	42
Tabel 4. Deskriptif Statistik Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dan Non Olahraga di SMA Negeri 1 Klirong	45
Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Normalitas	46
Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas	47
Tabel 7. Hasil Analisis Uji-t Kedisiplinan	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	58
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 1 Klirong	59
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	60
Lampiran 4. Data Penelitian	63
Lampiran 5. Deskriptif Statistik	65
Lampiran 6. Uji Normalitas	67
Lampiran 7. Uji Homogenitas	68
Lampiran 8. Hasil Analisis Uji t	69
Lampiran 9. Tabel t	70
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai peranan yang besar dalam perkembangan individu peserta didik, di lingkungan sekolah. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik, bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang mana di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menentukan. Sifat unik, menunjukan bahwa sekolah sebagai organisasi yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Ciri-ciri yang menempati sekolah memiliki karakter tersendiri di mana terjadi proses belajar mengajar untuk perkembangan potensi umat manusia. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan tetapi tidak hanya berfungsi sebagai tempat mentransfer ilmu pengetahuan pada siswa, melainkan juga dituntut untuk dapat merangsang siswa dalam mengembangkan potensi-potensinya. Dengan begitu siswa dapat mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan juga dapat menerima serta memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri peserta didik tersebut.

Di dalam proses pendidikan di sekolah terbagi tiga kegiatan pembelajaran, yaitu intrakurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler. Salah satu upaya untuk memajukan olahraga, di tingkat sekolah yaitu dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Hastuti (2008: 63), menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan lokasi waktu yang diatur secara tersendiri

berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu.

Kebutuhan belajar siswa diharapkan terpenuhi melalui kegiatan ekstrakurikuler selain juga belajar dalam intrakurikuler. Bakat dan minat terhadap suatu kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan pula dapat tersalurkan, sehingga potensi siswa dapat berkembang secara maksimal. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dapat memberikan nilai-nilai positif bagi siswa dalam pemanfaatan waktu luang siswa sehingga siswa selalu mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga selain bermanfaat bagi siswa dalam mengisi waktu luang olahraga itu sendiri juga ditujukan untuk pembentukan perilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap ramah, memimpin dan mempertahankan diri. Pembentukan perilaku sosial terbentuk seirama dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Ekstrakurikuler olahraga yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan aspek yang menjadi tujuan dari pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga. Seperti kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Selain aspek-aspek diatas kegiatan ekstrakurikuler olahraga juga sebagai alat pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang dilaksanakan dengan

memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat siswa secara menyeluruh, yang dilakukan secara teratur, bertahap, dan berkesinambungan dengan memperhatikan taraf pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Olahraga pendidikan harus masih tercantum dalam kurikulum pendidikan jasmani. Olahraga pendidikan juga bermanfaat bagi pembentukan karakter yang sangat penting, dapat mencetak anak-anak muda yang berkarakter positif. Karakter yang positif adalah bahwa kompetitif dari olahraga akan menampilkan sifat-sifat karakter yang diinginkan seperti loyalitas, disiplin, komitmen, keinginan menjadi sempurna, dan sikap tidak pernah mengatakan mati. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk menggali lebih dalam mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan non olahraga di sekolah, mencari perbedaan dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan ekstarkulikuler non olahraga terhadap salah satu nilai perilaku yaitu kedisiplinan dalam mentaati peraturan sekolah.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia (Jurdi, 2011: 95). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara karakter dengan nilai, maka pendidikan dapat dikatakan berhasil jika memiliki nilai yang kuat. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga. Nilai merupakan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai adalah salah satu bagian penting yang harus turut terpetik dalam pemerolehan pengalaman hasil belajar anak di samping pengetahuan dan keterampilan seturut usia perkembangannya (Al-Lamri & Ichsan, 2006: 49). Oleh karenanya, pendidikan nilai sangat penting untuk anak. Hal ini dikarenakan untuk mencapai

sikap dan perilaku yang diharapkan diperlukan pendidikan nilai. Peryataan tersebut diperkuat oleh Elmubarok (2009: 23) yang menyatakan “Pendidikan nilai diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradap. Samani & Hariyanto (2013: 9) menyebutkan bahwa nilai-nilai yang perlu ditanamkan yakni nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional”. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Akhir-akhir ini sering dijumpai kasus korupsi yang menyebar di berbagai wilayah Indonesia. Semua elemen masyarakat di Indonesia tak luput dari kasus korupsi mulai dari lembaga tinggi negara seperti Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Mahkamah Konstitusi (MK) hingga ke pelosok desa yang melibatkan kepala desa. Mereka yang diberikan amanah oleh masyarakat untuk menjalankan fungsi pemerintahan justru menyalahgunakan jabatan mereka. Kurangnya kesadaran sosial dan lemahnya landasan karakter menjadi penyebab seseorang terjerumus dalam kasus tersebut.

Sementara di kalangan remaja sering dijumpai tindak kriminal yang dilakukan oleh pelajar kasus pencurian yang melibatkan pelajar, penyalahgunaan minuman keras dan narkoba, bolos sekolah hingga tawuran antar pelajar mungkin bukan hal yang asing lagi di telinga. Bagaimana mungkin pelajar Indonesia yang pada dasarnya serumpun justru terjadi perpecahan yang melibatkan dua kelompok sekolah hanya karena masalah kecil. Hal tersebut tentu tidak akan terjadi apabila

ada rasa saling menghormati dan menghargai. Berbagai pelanggaran hukum tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi semua kalangan. Diperlukan suatu pemberian untuk menaggulanginya agar tindakan kriminalitas tersebut tidak semakin banyak khususnya dikalangan pelajar. Hal-hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam setiap individu tertanam nilai moral dan karakter yang positif. Adanya landasan moral dan karakter positif yang kuat, seseorang akan berpikir berulang kali untuk melakukan hal-hal negatif tersebut. Itulah pentingnya pendidikan karakter yang diharapkan mampu menciptakan pribadi dengan akhlak mulia. Pendidikan karakter tersebut memang harus ditanamkan sejak anak usia dini karena usia-usia inilah anak memiliki usia emas dalam pembentukan pribadinya

Disiplin merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk dikembangkan. Dewantara (2013: 454) menyatakan “apabila tiap-tiap anggota tidak patuh pada perintah pemimpin pasti anarkis dan kegaduhan ketertiban akan merajalela”. Disiplin sangat penting kehidupan dan dunia pendidikan. Disiplin memiliki pengertian ketaatan terhadap aturan. Disiplin perlu diajarkan dan perlu dipelajari serta dihayati oleh siswa. Turney & Cairns (Anitah, dkk, 2009: 11.9) menegaskan “keberhasilan dan kegagalan sekolah tergantung dari tingkat ketercapaian dalam menerapkan disiplin yang sempurna”. Keteraturan kehidupan sekolah dan ketaatan pada aturan sangat berperan dalam keberhasilan, meskipun ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Peserta didik yang taat pada aturan dalam kelas akan menciptakan suasana yang kondusif. Suasana kelas yang

kondusif yakni dimana peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan sehingga motivasi belajar peserta didik tinggi.

Suasana kelas yang tidak kondusif tentu akan menghambat proses pembelajaran. Waktu guru akan terbuang banyak untuk menegur peserta didik dengan perilaku yang melanggar aturan, seperti menegur peserta didik yang ramai sendiri, terlambat masuk kelas, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Suasana kelas yang tidak kondusif juga menyebkan pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. Danielson (Anitah, 2009: 11.9) menyatakan bahwa “belajar tidak mungkin terjadi jika perilaku peserta didik tidak terkendali atau diluar kontrol”. Peserta didik tidak mungkin memuatkan perhatian pada pelajaran apabila tidak dapat duduk rapi di kelas dan saling mengganggu teman, sehingga tidak mungkin peserta didik terlibat aktif dalam kelas. Pembelajaran menjadi tidak bermakna dan peserta didik tidak akan belajar sesuatu apabila peserta didik tidak ikut serta terlibat aktif dalam pembelajaran.

Disiplin merupakan kebutuhan sosial. Havighurst (Wantah, 2005: 143) menegaskan “tugas-tugas perkembangan yang merupakan harapan masyarakat mengenai bagaimana anak dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan secara efektif. Tugas-tugas perkembangan itu hanya dapat dilaksanakan oleh anak yang disiplin. Anak yang dapat menjalankan tugasnya, maka masyarakat akan menerimanya dengan baik. Dengan demikian, anak merasa dirinya bagian yang dapat diandalkan. Dengan disiplin anak juga akan merasa aman, karena anak akan mengetahui apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Sekolah merupakan

salah satu tempat utama untuk melatih dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap disiplin bagi peserta didik sangat besar perannya dalam pencapaian prestasi. Sikap disiplin bagi peserta didik yang harus dilakukan antara lain, adalah ketataan: waktu belajar, waktu berlatih, waktu beristirahat, dan perilaku yang dilarang pendidik yang dapat menurunkan prestasi belajar. Sikap disiplin ini akan dapat melahirkan prestasi belajar. Sikap disiplin bagi peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting yang senantiasa harus dilakukan. Tanpa kedisiplinan yang tinggi semua program yang disusun oleh guru, dan manajer sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik. Program yang dilakukan secara serampangan, tidak sistematis dan progresif tidak akan dapat menciptakan prestasi yang tinggi (Paiman, 2013: 138).

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Klirong, masih ditemukan beberapa masalah tentang kedisiplinan terutama pada peserta didik kelas atas. Permasalahan tersebut yaitu peserta didik datang terlambat, ramai saat pembelajaran, tidak mematuhi aturan kelas, atribut seragam tidak lengkap, beberapa peserta didik tidak segera masuk ke dalam kelas setelah waktu istirahat habis, tidak menjaga kerapian dan kebersihan sekolah, dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan belum diketahui. Peserta didik datang terlambat sekolah, hal ini dapat terlihat ketika upacara bendera hari senin berlangsung, ketika upacara dimulai ada beberapa peserta didik yang baru datang. Permasalahan ini juga terjadi pada hari lainnya, ketika bel tanda masuk sudah

berbunyi dan peserta didik yang lain telah melaksanakan doa beberapa peserta didik justru baru datang ke sekolah.

Peserta didik ramai ketika pembelajaran didominasi oleh peserta didik laki-laki. Pada saat observasi penelitian menjumpai peserta didik laki-laki ramai saat pengeroaan soal Lembar Kerja Siswa (LKS). Beberapa peserta didik tidak duduk ditempatnya untuk mengerjakan soal, akan tetapi peserta didik tersebut berjalan-jalan ke meja temannya untuk sekedar mengajak bercerita. Guru sudah memberikan teguran, akan tetapi peserta didik tersebut tetap mengulangi perbuatannya.

Peserta didik tidak mematuhi aturan kelas. Peneliti menemui beberapa pelanggaran aturan di dalam kelas, guru telah membuat peraturan secara lisan maupun tertulis bahwa peserta didik dilarang makan dan minum saat proses pembelajaran terutama pada saat pembelajaran olahraga, akan tetapi peserta didik terlihat minum saat guru tengah menjelaskan materi. Guru sudah memberikan sindiran halus, akan tetapi peserta didik tetap melakukan pelanggaran tersebut. Peneliti juga menemui peserta didik yang keluar dan meninggalkan kelas tanpa meminta izin kepada guru, padahal dalam aturan yang ada peserta didik wajib izin dengan guru apabila keluar atau meninggalkan kelas. Peserta didik memakai seragam tidak lengkap. Peneliti menjumpai beberapa peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan memakai atribut seragam tidak lengkap. Beberapa peserta didik tidak memakai ikat pinggang dan tidak memakai topi saat upacara bendera hari senin.

Permasalahan selanjutnya yaitu beberapa peserta didik tidak segera masuk ke dalam kelas setelah bel berbunyi. Peserta didik terlihat tidak langsung masuk ke dalam kelas ketika bel tanda istirahat berakhir. Peserta didik tidak menjaga kerapian dan kebersihan sekolah. Hal ini terlihat keadaan kelas kurang rapi dan lingkungan sekolah kurang bersih. Peneliti juga menjumpai beberapa laci meja peserta didik yang terdapat sampah plastik bekas makanan. Kurangnya sikap disiplin ini juga masuk ke dalam buku pelanggaran peserta didik yang dibuat sekolah dengan pedoman tata tertib sekolah yang telah dibuat apabila ada peserta didik yang melanggar tata tertib akan dicatat dalam buku pelanggaran siswa. Akan tetapi hal itu masih belum memberikan efek jera peserta didik untuk tidak melanggar tata tertib sekolah. Peneliti juga menemukan peserta didik yang tidak memakai seragam yang lengkap namun tidak ada tindak lanjut dari pihak guru maupun sekolah.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa kedisiplinan peserta didik sudah dicoba diterapkan, namun terkadang walaupun sudah berusaha melaksanakannya secara maksimal, masih sering menjumpai beberapa hambatan dan masalah yang mempengaruhi keberhasilannya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dan Non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih adanya peserta didik di SMA Negeri 1 Klirong yang datang terlambat.
2. Ada beberapa peserta didik yang kurang disiplin saat mengikuti pembelajaran.
3. Peserta didik tidak memakai seragam lengkap saat waktu pembelajaran di sekolah.
4. Peserta didik kurang menghormati sesama temannya.
5. Peserta didik kurang memanfaatkan waktu pembelajaran dengan tepat waktu.
6. Masih adanya peserta didik yang keluar kelas saat pembelajaran sedang berlangsung.
7. Peserta didik kurang adanya kesadaran dalam menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah tidak terlalu luas maka perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu dibatasi pada perbedaan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu: “Apakah terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong.

2. Secara Praktis

- a. Dengan penelitian ini guru diharapkan mampu memahami dan menambah pengetahuan dalam upaya meningkatkan pemahaman kedisiplinan pada peserta didiknya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman kedisiplinan dalam menaati tata tertib pada peserta didik.
- c. Penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan pembaharuan menyikapi masalah kedisiplinan ketika menjadi guru di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Tu'u (2004: 30) menyatakan bahwa pengertian disiplin dalam beberapa istilah, yaitu: istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yaitu mengikuti orang lain utnuk belajar di bawah pengawas dan seorang pemimpin.

Ahli lain menjelaskan, Rachman (dalam Tu'u, 2004: 38) menjelaskan bahwa kata disiplin berasal dari bahasa latin "*disclipina*" yang merupakan belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah "*disciple*", berarti mengikuti orang yang belajar di bawah pengawasan seseorang pimpinan. Disiplin mempunyai dua istilah yaitu disiplin dan ketertiban. Istilah yang pertama kali terbentuk adalah pengertian ketertiban, kemudian barulah terbentuk pengertian disiplin. Ketertiban menunjukkan pada keputusan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena mendapat suatu dorongan yang datang dari luar.

Disiplin menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didasari oleh kesadaran yang ada sesuai dengan kata hatinya. Maka kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama walaupun didasarkan pada dorongan luar maupun dorongan dari dalam diri individu.

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *discipulus* yang berarti mengikuti. Sekarang ini kata disiplin telah berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga banyak pengertian disiplin yang berbeda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Rasdiana (dalam Iqbal, Amirudin, & Nusufi, 2016: 2) mendefinisikan “disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan satu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku”. Pendapat di atas menjelaskan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan sekolah wajib mengikuti dan melaksanakan segala peraturan tata tertib yang di terapkan di sekolah.

Moenir (dalam Mahuda & Maksum, 2013: 288) menjelaskan disiplin adalah suatu bentuk ketaatan, baik individu maupun kelompok terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan. Tu'u (2004: 30-31) menjelaskan pengertian disiplin dalam istilah bahasa Inggris lainnya, yaitu disiplin yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Atau disiplin dapat diartikan juga kumpulan atau sistem peraturan-peraturan yang berlaku disuatu lingkungan tertentu.

Tu'u (2004: 32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Kata disiplin berarti ketaatan, metode pengajaran mata pelajaran dan perlakuan bagi seorang murid atau pelajar. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin sering terkait dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang berlaku karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Disiplin adalah sikap yang diwujudkan dalam perilaku yang dilandasi rasa keikhlasan untuk menaati ketentuan, norma, atau peraturan yang telah disepakati sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sikap disiplin bagi peserta didik sangat besar perannya dalam pencapaian prestasi. Sikap disiplin bagi peserta didik yang harus dilakukan antara lain, adalah ketaatan: waktu belajar, waktu berlatih, waktu beristirahat, dan perilaku yang dilarang pendidik yang dapat menurunkan prestasi belajar. Sikap disiplin ini akan dapat melahirkan perilaku yang istikomah dalam mempertahankan prestasi belajar (Paiman, 2013: 137).

Sikap disiplin bagi peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting yang senantiasa harus dilakukan. Tanpa kedisiplinan yang tinggi semua program yang disusun oleh guru, dan manajer sekolah tidak akan dapat berjalan dengan baik. Program yang dilakukan secara serampangan, tidak sistematis dan progresif tidak akan dapat menciptakan prestasi yang tinggi. Pada dasarnya peserta didik harus mengendalikan diri untuk tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan

di sekolah. Rusyan (2009: 73) menyatakan “Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan yaitu ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya”. Seorang peserta didik memiliki kewajiban mematuhi peraturan yang diterapkan disekolah. Apabila sedang mengikuti pelajaran, peserta didik juga harus mengikuti peraturan yang direpkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Tu'u (2004: 31) menyatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan.

Hurlock (2008: 82) menyatakan bahwa, konsep dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Konsep dari disiplin tersebut, digunakan apabila peserta didik melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat dan tempat peserta didik tersebut tinggal. Hukuman diberikan apabila peserta didik tidak disiplin atas peraturan ataupun perintah dari orang lain. Rachman (dalam Tu'u, 2004: 39) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki individu.

Sarumpaet (dalam Nursetya & Kriswanto, 2014) bahwa disiplin ialah suatu aturan dan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sebuah sekolah atau rumah tangga. Setiap sekolah dan rumah tangga harus mempunyai disiplin. Rumah tangga dan sekolah tanpa disiplin akan mengalami kesukaran. Hurlock (dalam Nursetya & Kriswanto, 2014) menyebutkan bahwa disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu (1) disiplin otoriter, yaitu disiplin dengan peraturan yang keras dan

memaksa; (2) disiplin permisif, yaitu isiplin yang tidak membimbing peserta didik ke pola perilaku yang disetujui masyarakat; (3) disiplin demokratis, yaitu disiplin yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Disiplin pada hakikatnya adalah sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan tertentu. Berangkat dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban dalam perilaku sehari-hari serta membentuk mental, akhlak, watak, dan budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu oleh pendidik untuk menghindari terjadinya pelanggaran-pelanggaran negatif di lingkungan masyarakat. Maka tidak akan ada lagi pelanggaran negatif yang dilakukan peserta didik di Indonesia.

Penerapan dan penanaman sikap disiplin seharusnya dilakukan sejak dini, yang mempunyai tujuan agar peserta didik terbiasa dengan sikap dan tingkah laku disiplin. Pembiasaan sikap disiplin di sekolah menghasilkan sesuatu yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sikap dan perilaku peserta didik saat ini dan selanjutnya sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Sebab semua peserta didik merupakan suatu generasi penerus bangsa yang akan meneruskan pemerintahan dan pendidikan yang akan datang.

b. Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga peserta didik menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Fungsi disiplin diungkapkan Tu'u (2004: 38-44) sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan mahluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa batuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai mahluk sosial ia juga sebagai mahluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadangkadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur.

2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang peserta didik yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

4) Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketataan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang peserta didik yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya

berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi peserta didik untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan peserta didik akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif
Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuensi, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tenram, dan teratur.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa fungsi disiplin mempunyai manfaat yaitu mengajarkan kepada anak bahwa setiap perilaku selalu diikuti oleh hukuman atau pujian. Selain itu disiplin memberi manfaat untuk mengembangkan pengendalian diri peserta didik berdasarkan hati nurani. Fungsi disiplin yang tidak bermanfaat adalah cara untuk menakut-nakuti peserta didik setiap melakukan tindakan dan sebagai pelampiasan seseorang dalam mendisiplinkan orang lain. Jadi, fungsi disiplin adalah mengajarkan kepada anak bahwa setiap peraturan selalu disertai oleh hukuman atau pujian. Penanaman disiplin anak memberi pengajaran untuk mengontrol sikap dan berperilakunya sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini disiplin diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang bermoral, berkarakter, disiplin, dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah maupun di luar sekolah untuk dapat menciptakan generasi penerus bangsa Indonesia.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi peserta didik disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila peserta didik tidak mempunyai

kesadaran diri. Peserta didik akan disiplin dalam belajar apabila peserta didik sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu. Tu'u (2004: 48-49) menyatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:

1) Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadarn diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

2) Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

3) Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

4) Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya

hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

d. Cara Menanamkan Disiplin

Terbentuknya disiplin peserta didik dapat dilakukan dengan cara menanamkan kedisiplinan kepadanya. Hurlock (2008: 93-94) mengemukakan ada tiga cara menanamkan disiplin, yakni:

1) Cara mendisiplinkan otoriter

Peraturan yang keras memaksa untuk berperilaku sesuai yang diinginkan, hal tersebut menunjukkan bahwa semua jenis disiplin itu bersifat otoriter. Disiplin otoriter berkisar antara pengendalian perilaku yang wajar hingga kaku tanpa memberikan kebebasan bertindak, kecuali bila sesuai dengan standar yang direncanakan. Disiplin otoriter berarti mengendalikan sesuatu dengan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman terutama hukuman badan.

2) Cara mendisiplinkan permisif

Disiplin permisif adalah sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Terlihat bahwa orang tua dan guru menganggap bahwa kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissezfaire* yang membiarkan peserta didik meraba-raba dalam situasi sulit untuk dihadapi sendiri tanpa adanya bimbingan atau pengendalian dari orang lain.

3) Cara mendisiplinkan demokratis

Metode ini menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu peserta didik mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Maka metode ini lebih menekankan pada aspek edukatif dari disiplin dibandingkan

aspek hukumannya. Oleh karena itu, disiplin demokratis ini menggunakan penghargaan dan hukuman, tetapi penekanannya lebih besar pada penghargaan saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya disiplin dilakukan dengan cara menanamkan disiplin kepada siswa. Pertama, disiplin otoriter, disiplin permisif, dan disiplin demokratis. Ketiga cara tersebut mempunyai tujuan masing-masing dalam memberikan pembelajaran dan pendidikan disiplin siswa. Disiplin otoriter ini dengan cara memberi perilaku wajar hingga kaku. Disiplin permisif yaitu memberikan kebebasan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Disiplin demokratis lebih menekankan pada penghargaan. Ketiga cara tersebut merupakan cara bagi pendidik untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas selama berada di lingkungan sekolah. Tujuannya memberikan pengajaran dan pendidikan peserta didik agar dapat bersikap dan berperilaku disiplin, maka wajib mengikuti peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Sekolah mempunyai kewajiban menerapkan atau menanamkan disiplin di sekolah atas dasar empat unsur disiplin yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi dengan cara otoriter, permisif, dan demokratis. Maka penerapan kedisiplinan sekolah akan berjalan dan peserta didik terbiasa bersikap disiplin sekaligus dapat mebedakan mana tindakan baik dan buruk yang harus dilakukan.

e. Indikator Tingkat Kedisiplinan

Indikator dalam kedisiplinan di sekolah diungkapkan Rusyan (2009: 76-77) bahwa agar dapat melaksanakan disiplin dalam proses pembelajaran, maka

perlu ada suatu ketetapan yang telah disepakati, yaitu tata tertib dan peraturan sekolah. Adapun ciri-ciri disiplin belajar tersebut antara lain:

- 1) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan, sehingga proses pembelajaran lancar.
- 2) Mengidahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lembaga pendidikan tertentu.
- 3) Tidak acuh terhadap peraturan yang berlaku, baik guru maupun siswa.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tingkah laku yang menyenangkan.
- 6) Rajin dalam belajar.
- 7) Tidak bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas
- 8) Tidak mengandalkan orang lain bekerja demi kepentingan diri sendiri, sebab akan menemui kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 9) Tepat waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran atau konsekuensi terhadap jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 10) Tidak sering meninggalkan pelajaran pada saat belajar.
- 11) Tidak sekali-kali mengabaikan tugas yang diberikan guru.
- 12) Taat terhadap aturan-aturan yang berlaku, meliputi sebagai berikut:
 - a) Menerima, menganalisis, dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan
 - b) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pembelajaran sekolah.
 - c) Tidak membuat keributan di dalam kelas.
 - d) Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Tu'u (2004: 91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar peserta didik sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Pendapat lain, Syafrudin (2005: 80) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, 3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang. Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang

menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban (Iqbal, Amirudin, Nusufi, 2016: 4).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator disiplin belajar menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) **Ketaatan:** didefinisikan sebagai kesediaan berprilaku sesuai dengan aturan tertulis sekolah.
 - a) Menjalankan aturan sesuai kemampuan
 - b) Pengetahuan peserta didik dalam pentingnya arti disiplin
 - c) Perilaku peserta didik yang menunjukkan tindakan disiplin pada waktu proses belajar
- 2) **Kesetiaan:** didefinisikan sebagai keterikatan atau konsistensi peserta didik terhadap peraturan tata tertib dan dilakukan dengan senang hati.
 - a) Menunjukkan adanya keseimbangan antara tindakan yang dilaksanakan dengan ucapan.
 - b) Menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.
 - c) Mengetahui kewajiban dan menempatkan diri di sekolah sebagai siswa
- 3) **Ketertiban:** didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku tertib siswa.
 - a) Mengetahui batasan-batasan sikap jika berada di sekolah
 - b) Menghargai peraturan yang dibuat sekolah
 - c) Menjaga lingkungan sekolah agar senantiasa indah, aman, dan nyaman

Diharapkan peserta didik dapat mematuhi dan mentaati tata tertib dalam pembelajaran maupun di lingkungan sekolah sehingga dapat ditegakkan disiplin

yang tinggi. Apabila ketertiban tidak dijalankan semsetinya, maka ketidaktertiban akan terjadi dan berakibat terganggunya kegiatan pembelajaran disekolah.

2. Hakikat Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Sebuah pendidikan kegiatan sekolah terdiri dari intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari sekolah yang dijadikan tempat untuk peserta didik mengembangkan bakat dan minatnya. Hernawan (2013: 4) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya sesuai dengan pendidikan nasional. Ekstrakurikuler digunakan untuk memperluas pengetahuan peserta didik. Peserta didik membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan di luar jam tatap muka di kelas. Pengalaman ini yang akan membantu proses pendidikan nilai-nilai sosial melalui kegiatan yang sering disebut ekstrakurikuler (Mulyana, 2011: 214).

Ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasinya tidak dicantumkan dikurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensi dalam diri setiap individu. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar (Depdikbud, 2013: 10).

Usman (2013: 22) menyatakan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. Hastuti (2008: 63), menyatakan bahwa ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran dengan lokasi waktu yang diatur secara tersendiri berdasarkan pada kebutuhan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kunjungan studi ke tempat-tempat tertentu.

Penjelasan para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler adalah tempat belajarnya peserta didik di luar jam belajar sekolah dengan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing. Selain itu, juga alat untuk menambah nilai dalam rapor dan nilai yang akan menjadi bekal dalam kehidupan di masyarakat nanti. Selain itu, ekstrakurikuler dapat dijadikan tempat untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara langsung dan rutin karena ada beberapa ekstrakurikuler yang terprogram.

b. Tujuan Esktrakurikuler

Setiap sekolah memiliki tujuan dan target dari kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda antara sekolah satu dengan yang lainnya. Beberapa sekolah mengunggulkan ekstrakurikuler olahraga saja, dan disisi yang lain terdapat beberapa sekolah yang hendak mencapai prestasi pada semua kegiatan ekstrakurikuler. Suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuan nya, kegiatan

tersebut akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler pasti memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pendapat Suryosubroto (2009: 288) yaitu:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pengembangan manusia seutuhnya menuju yang positif.
- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai fungsi: (1) pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa, (2) sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa, (3) rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan, (4) persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk kesiapan karier siswa (Muhammin, 2009: 75). Depdikbud (2013: 7), menyatakan bahwa tujuan ekstrakurikuler adalah (1) meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa, (2) mengembangkan bakat, (3) mengenal hubungan antara mata pelajaran dengan kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga adalah kegiatan olahraga yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan kegiatan ini merupakan kegiatan yang sifatnya pilihan. Dalam kegiatan yang bersifat pilihan dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diperuntukkan bagi siswa yang ingin mengembangkan bakat dan kegemarannya dalam cabang olahraga serta lebih membiasakan hidup sehat (Subekti, 2015: 111).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan ekstrakurikuler yang diadakan setiap sekolah adalah sama pada umumnya. Untuk mencapai kemandirian, kepribadian, dan kerjasama dapat dikembangkan melalui ekstrakurikuler kepramukaan, sedangkan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, maupun kerjasama, maka dapat melalui ekstrakurikuler pilihan yang isinya bermacam-macam.

c. Ekstrakurikuler Olahraga

Ekstrakurikuler olahraga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang positif yang dilakukan di luar jam sekolah yang sudah diakui Depdikbud yang salah satunya bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Ekstrakurikuler olahraga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang tergolong ekstra, sehingga peran kegiatan ekstrakuruler olahraga disini antara lain sebagai salah satu cara pembinaan fisik, mental, dan sosial yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang positif (Nugraha, 2011: 26).

Sama halnya dengan pendapat Suryosubroto (2009: 34) bahwa ekstrakurikuler atau kegiatan fisik manusia yang berpengaruh terhadap kepribadian dari pelakunya. Selanjutnya Suryosubroto menyatakan bahwa ekstrakurikuler dapat membentuk pribadi seseorang yang mampu bersikap *sportif*, bertanggung jawab, mandiri, dan mau melaksanakan tugas sehari-hari. Ibrahim (2001: 26) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan jasmani dewasa ini adalah untuk mengembangkan sikap yang positif, dan meningkatkan motivasi anak-anak,

agar mereka mampu mengembangkan dan memelihara suatu gaya hidup aktif, yang menjadi kebiasaan orang dewasa. Masih diungkapkan Ibrahim (2001: 26) dampak dari pendidikan jasmani dan olahraga salah satunya adalah adanya perbaikan hubungan sosial salah satunya adalah munculnya empati. Dimana empati merupakan rasa hormat dalam hubungan dan dalam mengendalikan sikap.

Hoffman (2000: 10) menyatakan dampak dari pendidikan jasmani dan olahraga salah satunya adalah adanya perbaikan hubungan sosial salah satunya adalah munculnya empati. Empati merupakan rasa hormat dalam hubungan dan dalam mengendalikan sikap. Sejalan dengan hal tersebut, Baley (dalam Nugraha, 2011: 34) pada kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak hanya mengembangkan fisik tetapi juga mengembangkan sikap sosial termasuk didalamnya mengembangkan emosi mental yang sehat. Jika dikaitkan dengan pengertian empati maka emosi mental yang sehat juga merupakan empati. Emosi mental yang sehat tidak hanya untuk inter personal namun juga antar personal. Emosi mental yang sehat maka setiap orang akan mampu merasakan apa yang dihadapi orang lain.

Dimyati (2012: 2) menyatakan pendidikan jasmani menawarkan kesempatan unik untuk membawa siswa bersama-sama dalam cara yang tidak mengancam yang menekankan keadilan dan kerjasama. Karena pendidikan jasmani melibatkan siswa bekerja dan bermain bersama, siswa belajar keterampilan pribadi dan sosial, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk pengembangan efektif dan interaksi sosial yang positif. Oleh karen itu, dengan

pendidikan jasmani maka guru bisa menumbuhkan rasa empati siswa yang dilakukan dengan jalan menumbuhkan interaksi sosial yang positif.

Interaksi antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam pembentukan sikap, motivasi, tingkat kenyamanan, dan keberhasilan siswa dalam Penjas (Koka & Hein dalam Dimyati 2012: 3). Perhatian harus diberikan kepada aspek sosial dan psikologis siswa. Guru harus mampu merasakan menjadi mereka. Partisipasi dalam aktivitas fisik dan bermain dapat menghasilkan perasaan yang mendalam, dan pengakuan serta penghargaan atas emosi siswa yang kesemua ini dapat menambah kenikmatan dan pemahaman tentang keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik (Laker dalam Dimyati 2012: 3).

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak lepas dari nilai-nilai berorientasi pendidikan dalam kegiatannya juga menekankan pada pembentukan empati siswa sehingga diharapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga ini dapat menekan angka terjadinya kegiatan negatif yang dilakukan oleh para siswa dan siswi. Dalam hal ini pula olahraga merupakan kegiatan yang digemari oleh remaja putra maupun remaja putri. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga banyak sekali hal-hal yang bisa dikembangkan.

Kegiatan olahraga memberi motivasi dan memusatkan perhatian pada sasaran yang jelas dan dapat dikelola. Hurlock (2008: 37) menyebutkan bahwa permainan yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional adalah pola permainan yang bernuansa sosial seperti olahraga beregu karena di dalam olahraga beregu melibatkan orang lain atau teman secara penuh. Selain itu juga

Gunarsa (2009: 22) mengatakan bahwa olahraga seperti bulutangkis, tenis, tenis meja, voli dan basket dapat mengembangkan kecerdasan emosi.

Sharon dan Kassin (dalam Gunarsa, 2009: 24) memasukan olahraga sebagai cara melatih kecakapan emosi, dengan alasan kegiatan olahraga memberi motivasi dan memusatkan perhatian pada sasaran yang jelas dan dapat dikelola. Kecerdasan emosional seseorang dapat menggambarkan sikap empati seseorang. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler olahraga diasumsikan mempunyai hubungan dengan empati. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ekstrakurikuler olahraga dapat membentuk kedisiplinan siswa.

Berbagai kajian dari para ahli di atas bahwa, siswa yang dikembangkan nilai-nilai kerjasamanya lebih memiliki sikap suka menolong daripada siswa yang berasal dari kelas yang dibangun penuh persaingan. Hubungan interpersonal yang konkret merupakan hal yang sangat penting sebagai prakondisi untuk belajar keterampilan sosial seperti memberi dorongan psikologis, peduli terhadap orang lain, menerima pertimbangan orang lain, berbagi dan menerima bantuan, kritik dan nasehat baik dalam wujud verbal maupun bantuan fisik. Melalui interaksi dengan orang, siswa-siswa di kelas akan belajar untuk mengerti dan menginternalisasi keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bekerja sama dengan orang lain.

d. Manfaat Ekstrakurikuler Olahraga

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler olahraga sebagaimana yang diharapkan (Depdiknas, 2006: 21) adalah sebagai berikut :

melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga siswa memperoleh kesempatan melakukan aktivitas jasmani yang lebih luas karena dilakukan di luar jam tatap muka. Hal yang mendukung dalam pencapaian pendidikan jasmani adalah penanaman sikap mental dalam hal disiplin, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, kejujuran, sportivitas, menaati peraturan yang berlaku dan percaya diri terutama diterapkan pada saat latihan dan saat bermain olahraga. Sebagaimana pernyataan berikut bahwa tujuan olahraga untuk membentuk manusia indonesia yang Pancasilais yang fisiknya kuat dan sehat serta berprestasi tinggi yang memiliki kemampuan mental dan kemampuan kerja yang kritis, kreatif dan sejahtera. Jadi, olahraga adalah salah satu usaha untuk mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan jasmaniah dan rokhaniah pada tiap manusia (Kosasih, dalam Satriawan, 2013:32).

United Nations (dalam Sumaryanto, 2012: 5) menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda terutama dalam nilai-nilai. Lebih lanjut dikatakan bahwa sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi:

cooperation (kerjasama), *communication* (komunikasi), *respect for the rules* (menghargai peraturan), *problemsolving* (memecahkan masalah), *understanding* (pengertian), *connection with others* (menjalin hubungan dengan orang lain), *leadership* (kepemimpinan), *respect for others* (menghargai orang lain), *value of effort* (kerja keras), *how to win* (strategi untuk menang), *how to lose* (strategi jika kalah), *how to manage competition* (cara mengatur pertandingan), *fairplay* (bermain jujur), *sharing* (berbagi), *self-esteem* (penghargaan diri), *trust* (kepercayaan), *honesty* (kejujuran), *self-respect* (menghargai diri sendiri), *tolerance* (toleransi), *resilience* (kegembiraan dan keuletan), *team-work* (kerjasama sekelompok), *discipline* (disiplin), dan *confident* (percaya diri).

Gunadi (2018: 4) menyatakan dengan seringnya dan berulang-ulang orang melibatkan diri dalam kegiatan Penjas dan olahraga, lama kelamaan orang akan terbiasa menyesuaikan (beradaptasi) dengan apa yang ada dalam kegiatan tersebut (sportif, mentaati peraturan, kerjasama, mengendalikan diri, dan lain-lain). Kebiasaan seperti ini biasanya memiliki pengaruh (*carry over value*) yang positif terhadap kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti sportif, jujur, toleran terhadap orang lain, pandai mengendalikan diri, menghargai keputusan, dan lain-lain. Demikian juga untuk aspek-aspek sosial, seperti kerjasama, menghargai orang lain, peduli dan lain-lain. Jika seseorang melanggar peraturan yang telah disepakati, maka akan mengalami sesuatu yang tidak enak di dalam hatinya. Hal ini pun juga akan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek fisik, mental dan sosial ini secara serempak akan terbina melalui kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga.

Soedjatmiko (2015: 59) menyatakan bahwa olahraga mengajarkan pentingnya seragam dalam melaksanakan kegiatan. Seragam tidak semata mata menyamakan keseluruhan peserta didik dan mematikan kreativitas, namun seragam menunjukkan kebersamaan dan kekompakan sebuah tim. Ditambahkan Yuliawan (2016: 103) bahwa penanaman disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama lebih mudah dilakukan dan dibentuk melalui kegiatan bermain, bukan disajikan secara teoritik. “Dengan bermain” seseorang akan kelihatan karakternya, apakah dia disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama atau tidak.

Nurcahyo (2013: 3-4) menyatakan bahwa ekstrakurikuler olahraga adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah

maupun diluar sekolah. Ekstrakurikuler olahraga berkaitan dengan aktivitas fisik peserta didik, yang didalamnya mengandung nilai-nilai seperti, *fair play*, empati, bekerjasama, disiplin, toleransi, sikap, dan lain sebagainya. Maka dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga nilai-nilai yang terkandung didalamnya secara tidak langsung akan masuk ke dalam karakteristik peserta didik melalui permainan atau pertandingan, berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler non-olahraga yang harus diberi penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung saat peserta didik melakukan kegiatannya.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan tidak hanya memberikan manfaat terhadap pengembangan kreativitas siswa tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan siswa sehingga terbentuk karakter yang baik. Kegiatan tersebut juga bermanfaat untuk mengisi waktu luang siswa agar mengerjakan hal-hal yang positif. Dengan begitu kegiatan ekstrakurikuler akan berdampak baik tidak hanya bagi diri siswa itu sendiri tetapi juga bagi lingkungannya.

Pendapat para ahli di atas maka kegiatan ekstrakurikuler ini dianggap perlu sebab sangat menunjang keberhasilan belajar siswa sehubungan dengan adanya keterbatasan waktu pada setiap mata pelajaran, sehingga perlu danya tambahan jam pelajaran sekaligus untuk mengembangkan diri dengan kegiatan yang positif.

3. Karakteristik Peserta Didik SMA

Peserta didik SMA tergolong dalam usia remaja akhir. Masa remaja merupakan peralihan dari fase anak-anak ke fase dewasa. Dewi (2012: 4) menyatakan bahwa “fase masa remaja (pubertas) yaitu antara umur 12-19 tahun

untuk putra dan 10-19 tahun untuk putri". Pembagian usia untuk putra 12-14 tahun termasuk masa remaja awal, 14-16 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan 17-19 tahun termasuk masa remaja akhir. Pembagian untuk putri 10-13 tahun termasuk remaja awal, 13-15 tahun termasuk remaja pertengahan, dan 16-19 tahun termasuk remaja akhir. Desmita (2009: 190) menyatakan bahwa "fase masa remaja (pubertas) yaitu antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir". Dengan demikian atlet remaja dalam penelitian ini digolongkan sebagai fase remaja awal, karena memiliki rentang usia tersebut.

Masa remaja perkembangan sangat pesat dialami seseorang. Seperti yang diungkapkan Desmita (2009: 36) beberapa karakteristik peserta didik SMA antara lain: "(1) terjadi ketidak seimbangan antara proporsi tinggi dan berat badan; (2) mulai timbul ciri-ciri seks sekunder; (3) kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul dan keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan orang tua; (4) senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa; (5) mulai mempertanyakan secara *skeptic* mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan; (6) reaksi dan ekspresi emosi masih labil; (7) mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial; dan (8) kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas". Dewi (2012: 5)

menambahkan “periode remaja awal (12-18) memiliki ciri-ciri: (1) anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi; dan (2) anak mulai bersikap kritis”.

Remaja merupakan fase antara fase anak-anak dengan fase dewasa, dengan demikian perkembangan-perkembangan terjadi pada fase ini. Seperti yang diungkapkan oleh Desmita (2009: 190-192) “secara garis besar perubahan/perkembangan yang dialami oleh remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial”. Yusuf (2012: 193-209) menyatakan bahwa “perkembangan yang dialami remaja antara lain perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kepribadian, dan perkembangan kesadaran beragama”. Jahja (2011: 231-234) menambahkan “aspek perkembangan yang terjadi pada remaja antara lain perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan kepribadian, dan sosial”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan yang mencolok yang dialami oleh remaja adalah dari segi perkembangan fisik dan psikologis. Berdasarkan perkembangan-perkembangan yang dialami oleh remaja, diketahui ada beberapa perbedaan perkembangan yang dialami antara remaja putra dan putri memiliki perkembangan yang berbeda.

B. Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atifah (2006) yang berjudul “Hubungan Tingkat Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Sosiologi Bagi Peserta didik Kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori tinggi, terbukti sebanyak 74,5% peserta didik mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi selebihnya 19,1% dengan kedisiplinan sangat tinggi dan 6,4% dalam kategori rendah. Dilihat tingkat pelanggarannya, sebanyak 48,9% peserta didik tidak melakukan pelanggaran, 23,4% melakukan 1 kali, selabihnya melakukan 2-5 kali pelanggaran. Tingginya tingkat disiplin ini terkait dengan adanya tata tertib sekolah yang harus ditaati bersama dan berlaku angka kredit *point*, sehingga peserta didik berusaha untuk tidak melanggar. Prestasi belajar sosiologi yang dicapai peserta didik kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal dalam kategori cukup, terbukti dari 46,8% peserta didik memperoleh nilai 70-80 dalam kategori cukup, 27,7% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 70 dalam kategori kurang dan 25,5% dengan nilai antara 80-90 dalam kategori baik. Hasil analisis regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $21,18 > F_{\text{tabel}}$ (4,06) pada taraf kesalahan 5% dengan $dk = 1$ dan $dk = 45$, sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi yang dicapai peserta didik kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Tegal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mahuda & Maksum (2013) yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Peserta didik antara yang Mengikuti dan yang tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Pencak Silat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan peserta didik antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahrul Ulum Surabaya serta untuk mengetahui kedisiplinan siswa, termasuk sub dimensinya ditinjau dari lamanya mengikuti ekstrakurikuler pencak silat itu. Penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimen dengan pendekatan survei. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-IX SMP Bahrul Ulum Surabaya yang berjumlah 68 peserta didik dengan teknik *purposive sampling* dan *purposive random sampling*. Instrumen yang digunakan berbentuk angket dengan teknik analisis data menggunakan Uji-t dan korelasi *product moment*. Pada analisis menggunakan Uji-t didapatkan nilai $t_{hitung} = 4,266 > t_{tabel} = 1,665$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan pada perhitungan korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,347$ dikonsultasikan dengan r_{tabel} yang derajat kebebasannya $34 - 2 = 32$, dengan taraf signifikan 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,339. Koefisien determinasi dari $r_{hitung} = 0,347$ adalah 12,06%. Maka dapat diketahui nilai $r_{hitung} = 0,347 > r_{tabel} = 0,339$ sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan.

C. Kerangka Berpikir

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu

dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Disiplin adalah “Usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap suatu ketentuan yang disetujui bersama agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari”. Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketataan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

Disiplin suatu proses yang dapat menumbuhkan perasaan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan tujuan organisasi secara obyektif, melalui kepatuhannya menjalankan peraturan organisasi. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, anak didik perlu dibimbing atau ditunjukkan mana perbuatan yang melanggar tata tertib dan mana perbuatan yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas dan kerangka berpikir maka dapat diajukan hipotesis yaitu “ada perbedaan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Sugiyono (2011: 3) menyatakan penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Klirong yang beralamat di Jl. Raya, Kadirejo 2, Kadirejo, Klirong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54381. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Arikunto (2013: 173) menyatakan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sesuai dengan pendapat tersebut, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Klirong. Sugiyono (2011: 81) menyatakan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *total sampling*, yaitu berjumlah masing-masing 25 orang. Rincian subjek penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Ekstrakurikuler Olahraga	Jumlah	No	Ekstrakurikuler Non Olahraga	Jumlah
1	Bola basket	8	1	PMR	9
2	Bola voli	9	2	Bahasa Inggris	7
3	Futsal	8	3	Musik	9
Jumlah		25	Jumlah		25

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Arikunto, (2006: 118) menyatakan “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong. Definisi operasional variabel yaitu kemampuan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong untuk dapat menjelaskan dan menerapkan suatu hal atau materi tentang peraturan kedisiplinan yang ada di sekolah yang telah diketahui atau dipelajari sebelumnya secara benar. Tingkat kedisiplinan peserta didik ini diukur menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2013: 192), menyatakan bahwa “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya”. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Arikunto (2013: 168), menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa, sehingga responden tinggal

memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat.

Angket dalam penelitian ini adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu, sebagai berikut:

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Pernah (P)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Penyusunan instrumen, menurut Hadi (1991: 9), digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan indikator-indikator pada masing-masing variabel dalam bentuk kisi-kisi dalam menyusun instrumen.
- b. Dari kisi-kisi kemudian dijabarkan sebagai butir-butir pertanyaan yang merupakan instrumen penelitian.
- c. Instrumen ini selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli atau dosen pembimbing guna memperoleh masukan dari dosen pembimbing atau ahli.
- d. Mengadakan perbaikan instrumen sesuai masukan dari dosen pembimbing atau ahli.

Instrumen dalam penelitian ini didaopsi dari penelitian Joelfans (2018), dengan tingkat validitas sebesar 0,685 dan reliabilitas sebesar 0,917. Kemudian

peneliti melakukan validasi ulang kepada Dosen ahli, yaitu Bapak Joko Purwanto, M.Pd. Adapun kisi-kisi angket pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tingkat Kedisiplinan

Variabel	Aspek	Indikator	Butir soal
Disiplin	Patuh pada aturan sekolah	Berpenampilan rapi sesuai aturan	1, 2
		Berperilaku baik dan sopan	3, 4, 5, 6
		Menjaga kebersihan	7, 8, 9
		Tertib administrasi sekolah	10, 11, 12, 13
		Mengikuti kegiatan sekolah	14, 15, 16
	Masuk pada waktu yang telah ditetapkan	Masuk sekolah tidak terlambat	17, 18, 19
		Masuk kelas dan istirahat tepat pada waktunya	20, 21
	Tidak membuat onar kelas	Memperhatikan pembelajaran	22, 23, 24
		Tidak meninggalkan pembelajaran tanpa izin	25, 26, 27
		Tidak menggunakan waktu belajar untuk bermain	28, 29, 30
	Mengerjakan tugas	Mengerjakan tugas yang di berikan guru	31, 32, 33
		Mengumpulkan PR tepat waktu	34, 35, 36
		kemandirian dalam mengerjakan tugas	37, 38
Jumlah			38

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- Peneliti mencari data peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong.
- Peneliti menyebarkan angket kepada responden.

- c. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- d. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Teknik Analisis Data

Sebelum melangkah ke uji-t, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh peneliti bahwa data yang dianalisis harus berdistribusi normal, untuk itu perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas (Arikunto, 2013: 299). Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan tergantung variabel yang akan diolah. Pengujian normalitas sebaran data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS 16. Jika nilai $p >$ dari 0,05 maka data normal, akan tetapi sebaliknya jika hasil analisis menunjukkan nilai $p <$ dari 0,05 maka data tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan agar yakin bahwa kelompok-kelompok yang membentuk sampel berasal dari populasi yang homogen. Homogenitas dicari dengan uji F dari data kelompok 1 dan kelompok 2 dengan menggunakan bantuan program SPSS 16. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *anova test*, jika hasil analisis menunjukkan nilai $p >$ dari 0.05, maka data tersebut homogen,

akan tetapi jika hasil analisis data menunjukkan nilai $p <$ dari 0.05, maka data tersebut tidak homogen.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS 16 yaitu yaitu dengan membandingkan *mean* antara kelompok 1 (siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga) dan kelompok 2 (siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler). Apabila nilai $t_{\text{hitung}} <$ dari t_{tabel} , maka H_a ditolak, jika $t_{\text{hitung}} >$ besar dibanding t_{tabel} maka H_a diterima. Sugiyono (2011: 122) menjelaskan rumus uji-t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 : rata-rata sampel 2

s_1 : simpangan baku sampel 1

s_2 : simpangan baku sampel 2

s_1^2 : varians sampel 1

s_2^2 : varians sampel 2

r : korelasi antara dua sampel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis data perbedaan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong disajikan sebagai berikut.

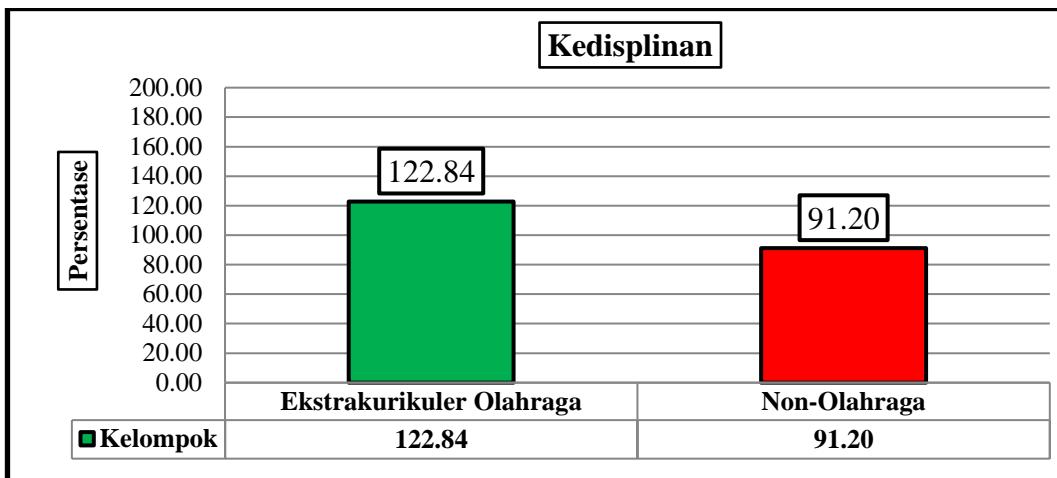
1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil analisis deskriptif statistik tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Deskriptif Statistik Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dan Non-Olahraga di SMA Negeri 1 Klirong

Statistik	Ekstrakurikuler Olahraga	Non-Olahraga
<i>N</i>	25	25
<i>Mean</i>	122.84	91.20
<i>Media</i>	124.00	92.00
<i>Mode</i>	110.00 ^a	83.00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	8.72	7.16
<i>Minimum</i>	108.00	73.00
<i>Maximum</i>	137.00	105.00

Berdasarkan data pada tabel 4 tersebut di atas, deskriptif statistik tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga dan Non Olahraga di SMA Negeri 1 Klirong

Berdasarkan diagram di atas, menunjukkan bahwa rata-rata kedisiplinan siswa peserta ekstrakurikuler olahraga di SMA Negeri 1 Klirong sebesar 122,84 dan non-olahraga sebesar 91,20.

2. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Penghitungan uji normalitas ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, dengan pengolahan menggunakan bantuan komputer program *SPSS 16*. Hasilnya disajikan pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Kedisiplinan	p	sig	Keterangan
Ekstrakurikuler Olahraga	0,907	0,05	Normal
Non-Olahraga	0,930	0,05	Normal

Dari hasil tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa semua kelompok memiliki p ($\text{Sig.}) > 0.05$, maka variabel berdistribusi normal. Hasil selengkapnya disajikan pada lampiran 13 halaman 90.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk menguji kesamaan sampel yaitu seragam atau tidak varian sampel yang diambil dari populasi. Kaidah homogenitas jika $p > 0.05$. maka tes dinyatakan homogen, jika $p < 0.05$. maka tes dikatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Kelompok	df1	df2	Sig.	Keterangan
Kedisiplinan ekstrakurikuler olahraga-non-lahraga	1	48	0,261	Homogen

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat semua kelompok memiliki nilai p ($\text{Sig.}) > 0,05$ sehingga data bersifat homogen. Hasil selengkapnya disajikan pada lampiran 13 halaman 90.

3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong”, Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan jika nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan nilai sig lebih kecil dari 0.05 ($\text{Sig} < 0.05$). Berdasarkan hasil analisis diperoleh data pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji-t Kedisiplinan

Kedisiplinan	Rata-rata	<i>t-test for Equality of means</i>			
		t ht	t tb	Sig.	Selisih
Ekstrakurikuler Olahraga	122,84	14,016	2,101	0,000	31,64
Non-Olahraga	91,20				

Dari hasil uji-t dapat dilihat bahwa t_{hitung} 14,016 dan t_{tabel} (df 48) 2,101 dengan nilai signifikansi p sebesar 0,000. Oleh karena t_{hitung} 14,016 $>$ t_{tabel} 2,101, dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, hipotesis alternatif (Ha) yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong”, diterima. Selisih kedisiplinan antara siswa peserta ekstrakurikuler olahraga dan non olahraga sebesar 31,64. Artinya bahwa kedisiplinan siswa peserta ekstrakurikuler olahraga lebih baik daripada non olahraga di SMA Negeri 1 Klirong.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong. Hasil tersebut didukung penelitian Mahuda & Maksum (2013) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil nilai t_{hitung} (4,266) dan nilai t_{tabel} (1,665) yang bermakna bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Sesuai dengan rumusan masalah berarti Ha diterima dan H0 ditolak, sehingga, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan siswa

antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Bahrul Ulum Surabaya. Dengan kata lain siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat memiliki tingkat kedisiplinan lebih baik daripada yang tidak mengikuti.

Ekstrakurikuler non olahraga merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Ekstrakurikuler non olahraga memiliki tujuan tertentu diantaranya adalah untuk merubah perilaku sosial siswa, selain itu juga agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler non olahraga akan memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Ekstrakurikuler olahraga adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah. Ekstrakurikuler olahraga berkaitan dengan aktivitas fisik siswa, yang didalamnya mengandung nilai-nilai seperti, *fair play*, empati, bekerjasama, disiplin, toleransi, sikap, dan lain sebagainya. Maka dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga nilai-nilai yang terkandung didalamnya secara tidak langsung akan masuk kedalam karakteristik siswa melalui permainan atau pertandingan, berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler non olahraga yang harus diberi penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung saat siswa melakukan kegiatanya.

Soedjatmiko (2015: 59) menyatakan bahwa olahraga mengajarkan pentingnya seragam dalam melaksanakan kegiatan. Seragam tidak semata mata menyamakan keseluruhan peserta didik dan mematikan kreativitas, namun seragam menunjukkan kebersamaan dan kekompakan sebuah tim. Ditambahkan

Yuliawan (2016: 103) bahwa penanaman disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama lebih mudah dilakukan dan dibentuk melalui kegiatan bermain, bukan disajikan secara teoritik. “Dengan bermain” seseorang akan kelihatan karakternya, apakah dia disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama atau tidak.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga selain bermanfaat bagi siswa dalam mengisi waktu luang olahraga itu sendiri juga ditujukan untuk pembentukan perilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap ramah, memimpin dan mempertahankan diri. Pembentukan perilaku sosial terbentuk seirama dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Ekstrakurikuler olahraga yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan aspek yang menjadi tujuan dari pendidikan jasmani, kesehatan dan olahraga. Seperti kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Selain aspek-aspek di atas kegiatan ekstrakurikuler olahraga juga sebagai alat pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang dilaksanakan dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat siswa secara menyeluruh, yang dilakukan secara teratur, bertahap, dan berkesinambungan dengan memperhatikan taraf pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Olahraga pendidikan merupakan salah satu bagian dari program pendidikan jasmani. Karena itu, olahraga pendidikan harus masih tercantum dalam kurikulum pendidikan jasmani. Olahraga pendidikan juga bermanfaat bagi pembentukan karakter yang sangat penting, dapat mencetak anak-anak muda yang

berkarakter positi. Karakter yang positif adalah bahwa kompetitif dari olahraga akan manampulkan sifat-sifat karakter yang diinginkan seperti loyalitas, disiplin, komitmen, keinginan menjadi sempurna, dan sikap.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin, namun tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang ada, yaitu:

1. Sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengerjakan angket. Usaha yang dilakukan untuk memperkecil kesalahan yaitu dengan memberi gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian ini.
2. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, deskripsi, pengujian hasil penelitian, dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan non-olahraga di SMA Negeri 1 Klirong. Selisih kedisiplinan antara siswa peserta ekstrakurikuler olahraga dan non olahraga sebesar 31,64. Artinya bahwa kedisiplinan siswa peserta ekstrakurikuler olahraga lebih baik daripada non olahraga di SMA Negeri 1 Klirong.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, implikasi dari hasil penelitian yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kedisiplinan, salah satunya dengan mengikuti ekstrakurikuler olahraga di sekolah.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka kepada pelatih dan para peneliti lain, diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, untuk lebih aktif dalam hal berolahraga agar mempunyai kedisiplinan yang baik.
2. Penelitian ini dapat memperkuat teori tentang pengaruh ekstrakurikuler olahraga terhadap tingkat kebugaran dan kedisiplinan.

3. Bagi peneliti lain, untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan motivasi dalam menyusun penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Lamri & Ichsan. (2006). *Pengembangan pendidikan nilai dalam pembelajaran pengetahuan sosial di sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Anitah, S. (2009). *Strategi perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Atifah, N. (2006). *Hubungan tingkat kedisiplinan dengan prestasi belajar sosiologi bagi siswa kelas XI IPS MAN Babakan Lebaksiu Tegal tahun pelajaran 2005/2006*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, K.H. (2013). *Bagian pertama: pendidikan*. Yogyakarta: UST-Press.
- Dewi, H.E. (2012). *Memahami perkembangan fisik remaja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimyati. (2012). *Mengembangkan perilaku prososial insan (siswa) melalui penjas*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Elmubarok, Z. (2009). *Membumikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta
- Gunadi, D, (2018). Peran olahraga dan pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, Vol. 18 No. 3
- Gunarsa, S.D. (2009). *Psikologi olahraga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (1991). *Analisis butir untuk instrument angket, tes, dan skala nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hastuti, T.A. (2008). Kontribusi ekstrakurikuler bolabasket terhadap pembibitan atlet dan peningkatan kesegaran jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, Volume 2 Nomor 1, Hlm. 63.
- Hernawan, A.H. (2013). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E.B. (2008). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, R. (2001). *Landasan psikologi pendidikan jasmani di sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Iqbal, M, Amirudin, & Nusufi, M. (2016). Tingkat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa SMP Negeri 13 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Volume 2, Nomor 1 : 1 – 12.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Jurdi, S. (2011). *Pendidikan profetik: revolusi abad 21*. Yogyakarta: Education Center BEM REMA UNY.
- Mahuda & Maksum, A. (2013). Perbedaan tingkat kedisiplinan siswa antara yang mengikuti dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013, 286 – 290.
- Muhaimin. (2009). *Strategi belajar mengajar (penerapan dalam pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, Y. (2011). *Perbedaan sikap sosial siswa kelas x yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga di SMA N 1 Pleret*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Nurcahyo, F. (2013). Pengelolaan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMA/MAN/sederajat se-Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 9, Nomor 2.
- Nursetya, S.B & Kriswanto, E.S. (2014). Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui *reinforcement* (penguatan). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 10, Nomor 2.
- Paiman. (2013). Kontribusi pendidikan jasmani dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 9, Nomor 2.

- Rusyan, T. (2009). *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satriawan, R. (2013). *Perbedaan empati siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler olahraga di SMA Negeri 1 Depok Kabupaten Sleman*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soedjatmiko. (2015). Membentuk karakter siswa sekolah dasar menggunakan pendidikan jasmani dan olahraga. *Journal of Physical Education, Health and Sport*, Volume 2 No 2.
- Subekti, T. (2015). Minat siswa SMA Negeri di Kabupaten Kulonprogo terhadap kegiatan ekstrakurikuler olahraga. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Edisi Khusus, 2015.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumaryanto. (2012). Pembentukan karakter melalui olahraga. *Diskusi Kajian Olahraga yang diselenggarakan oleh BEM FIK*, FIK UNY 19 April 2012
- Suryosubroto, S. (2009). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada.
- Syafruddin. (2005). Hubungan antara disiplin belajar dan perhatian orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia SMA PGRI Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Edukasi*. Volume 2 No. 2. Hal 79–85.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Usman, M.U. (1993). *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wantah, M.J. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Yuliawan, D. (2016). Pembentukan karakter anak dengan jiwa sportif melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal Sportif*, Vol. 2 No. 1.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lamp : 1 bendel Proposal penelitian.
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Kolombo No. 1 Yogyakarta.

Diberitahukan dengan hormat bahwa untuk keperluan penelitian, wawancara dan pengambilan data dalam rangka melengkapi tugas ~~skripsi~~ kami mohon Bapak Dekan berkenan membuatkan surat izin penelitian bagi :

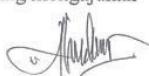
Nama Mahasiswa : Ahdienno Chidca Fitrianto Skoladi
NIM : 14601241004
Program Studi : PJKR
Judul : PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK YANG MENGIKUTI EKSTRAKULIKULER OLAH RAGA DAN NON EKSTRAKULIKULER OLAH RAGA DI SMA NEGERI 1 KLRONG

Pelaksanaan pengambilan data

Waktu / Bulan : Juli s.d September
Obyek/Tempat&Alamat : Jalan Raya Kadirejo 2, Kadirejo -
Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah

Atas perhatian, bantuan dan terkabulnya permohonan ini, diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 Juli 2019.
Yang mengajukan


Ahdienno Chidca F.S
NIM. 14601241004

Mengetahui:

Kaprodi PJKR

Dr. Gunter, M.Pd.
NIP. 19780326200604001

Dosen Pembimbing

Supriwo, M.Or.
NIP. 19830314200801012

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 1 Klrong



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
KLIRONG**
Jalan Raya Klirong, Kec. Klirong, Kab. Kebumen 54381 0287-6601165
Email : smanklirong@gmail.com, Website : www.smanklirong.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 423.6/501/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 1 Klirong, Kabupaten Kebumen menerangkan bahwa nama tersebut di bawah ini :

N a m a : AHDIENNO CHIDCA FITRANTO SKALADI

N I M : 14601241004

Program Studi : PJKR

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan pengumpulan data penelitian di SMA Negeri 1 Klirong, Kabupaten Kebumen guna penyusunan skripsi dengan judul "**Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olah Raga dan Non Ekstrakurikuler Olah Raga di SMA Negeri 1 Klirong**".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 24 Juli 2019

KEPALA SMA NEGERI 1 KLIRONG
KABUPATEN KEBUMEN



Lampiran 3. Instrumen Penelitian

**PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK YANG
MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER OLAHRAGA DAN
EKSTRAKURIKULER NON OLAHRAGA
DI SMA NEGERI 1 KLIRONG**

Nama :

Kelas :

Ekstrakurikuler : Ya atau Tidak

Jika Ya :

Jawablah pernyataan ini dengan memberi centang (✓) pada kolom yang telah tersedia dengan ketentuan menjawab :

SS bila Anda **Sangat Setuju**

S bila Anda **Setuju**

TS bila Anda **Tidak Setuju**

STS bila Anda **Sangat Tidak Setuju**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu memakai seragam harian lengkap sesuai dengan aturan				
2	Meskipun saat jam istirahat, seragam sekolah yang saya pakai tidak melanggar aturan				
3	Berkelahi dengan teman di sekolah tidak mencontohkan sikap yang baik				
4	Saya tidak pernah keluar sekolah tanpa seizin guru				
5	Saya selalu berbicara sopan kepada guru,karyawan dan teman				
6	Saya tidak melompat jendela atau pagar sekolah				
7	Saya selalu membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan				
8	Saya selalu melaksanakan piket kelas sesuai dengan hari yang telah di tetapkan				
9	Saya selalu mengikuti kegiatan jumat/sabtu bersih				
10	Saya selalu membayar SPP sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan				
11	Saya membayar sumbangan lainnya sesuai waktu yang di tetapkan				
12	Saya mengembalikan buku perpustakaan sesuai waktu yang di tetapkan				
13	Ketika berhalangan kesekolah saya memberi kabar kepada guru				
14	Saya selalu mengikuti kegiatan upacara				

	senin pagi			
15	Saya selalu mengikuti upacara hari kemerdekaan			
16	Saya selalu mengikuti upacara Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS)			
17	Saya datang kesekolah sesuai waktu yang ditentukan			
18	Saya datang kesekolah 15 menit sebelum gerbang di tutup			
19	Saya datang kesekolah lebih awal dari teman satu kelas			
20	Saya segera masuk kelas ketika bel berbunyi			
21	Saya segera masuk kelas setelah jam istirahat selesai			
22	Ketika guru sedang menerangkan saya selalu memperhatikan dengan baik			
23	Saya bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang belum di pahami			
24	Saya selalu maju kedepan ketika guru memerintahkan mengerjakan soal di papan tulis			
25	Saya tidak meninggalkan pembelajaran tanpa seizin guru			
26	Saya meminta izin meninggalkan pembelajaran karena sakit			
27	Saya selalu meminta izin ketika hendak ke toilet			
28	Saya tidak berbicara kepada teman sebangku ketika guru menjelaskan			
29	Saya tidak menganggu teman yang sedang memperhatikan pelajaran			
30	Saya tidak menganggu teman-teman ketika mengerjakan tugas secara kelompok			
31	Saya selalu mengerjakan tugas yang di berikan guru dengan sungguh-sungguh			
32	Pada saat mengerjakan tugas secara kelompok, saya selalu berperan aktif dalam mengerjakannya			
33	Saya tetap mengerjakan tugas walaupun guru tidak ada di kelas			
34	Saya selalu mengumpulkan PR sesuai dengan waktu yang di tentukan			
35	PR yang di berikan guru selalu saya kerjakan di rumah			

36	Saya selalu mengerjakan PR tanpa menyalin hasil teman yang lain				
37	Tidak mencontek ketika ulangan/ujian				
38	Tugas yang di berikan guru saya kerjakan sendiri				

Lampiran 4. Data Penelitian

Kedisiplinan Ekstrakurikuler Olahraga

Kedisiplinan Ekstrakurikuler Non Olahraga

Lampiran 5. Deskriptif Statistik

		Statistics	
		Kedisiplinan Ekstrakurikuler Olahraga	Kedisiplinan Ekstrakurikuler Non Olahraga
N	Valid	25	25
	Missing	0	0
Mean		122.8400	91.2000
Median		124.0000	92.0000
Mode		110.00 ^a	83.00 ^a
Std. Deviation		8.72105	7.16473
Minimum		108.00	73.00
Maximum		137.00	105.00
Sum		3071.00	2280.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Kedisiplinan Ekstrakurikuler Olahraga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	108	1	4.0	4.0	4.0
	109	1	4.0	4.0	8.0
	110	2	8.0	8.0	16.0
	115	1	4.0	4.0	20.0
	116	2	8.0	8.0	28.0
	118	2	8.0	8.0	36.0
	119	1	4.0	4.0	40.0
	123	1	4.0	4.0	44.0
	124	2	8.0	8.0	52.0
	125	2	8.0	8.0	60.0
	126	2	8.0	8.0	68.0
	127	1	4.0	4.0	72.0
	128	1	4.0	4.0	76.0
	129	1	4.0	4.0	80.0
	133	1	4.0	4.0	84.0
	134	2	8.0	8.0	92.0
	137	2	8.0	8.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Kedisiplinan Ekstrakurikuler Non Olahraga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	73	1	4.0	4.0	4.0
	83	2	8.0	8.0	12.0
	84	2	8.0	8.0	20.0
	85	2	8.0	8.0	28.0
	86	1	4.0	4.0	32.0
	88	1	4.0	4.0	36.0
	90	1	4.0	4.0	40.0
	91	2	8.0	8.0	48.0
	92	2	8.0	8.0	56.0
	93	1	4.0	4.0	60.0
	94	1	4.0	4.0	64.0
	96	2	8.0	8.0	72.0
	97	2	8.0	8.0	80.0
	98	2	8.0	8.0	88.0
	99	1	4.0	4.0	92.0
	100	1	4.0	4.0	96.0
	105	1	4.0	4.0	100.0
Total		25	100.0	100.0	

Lampiran 6. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kedisiplinan Ekstrakurikuler Olahraga	Kedisiplinan Ekstrakurikuler Non Olahraga
N		25	25
Normal Parameters ^a	Mean	122.8400	91.2000
	Std. Deviation	8.72105	7.16473
Most Extreme Differences	Absolute	.113	.109
	Positive	.090	.087
	Negative	-.113	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		.565	.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.907	.930
a. Test distribution is Normal.			

Lampiran 7. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kedisiplinan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.292	1	48	.261

ANOVA

Kedisiplinan					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	12513.620	1	12513.620	196.462	.000
Within Groups	3057.360	48	63.695		
Total	15570.980	49			

Lampiran 8. Hasil Analisis Uji t

Group Statistics

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kedisiplinan	Ekstrakurikuler olahraga	25	1.2284E2	8.72105	1.74421
	Ekstrakurikuler non olahraga	25	91.2000	7.16473	1.43295

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference		
			F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		
									Lower	Upper	
Kedisiplinan	Equal variances assumed	1.292	.261	14.016		48	.000	31.64000	2.25734	27.10131	36.17869
					14.016	46.258	.000	31.64000	2.25734	27.09689	36.18311

Lampiran 9. Tabel t

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28807
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67908	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



Peneliti membagikan angket kepada responden di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.